

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang, sekarang ini banyak berdiri instansi-instansi guna menunjang kondisi Indonesia itu sendiri, salah satunya adalah lembaga keuangan berbentuk bank maupun non bank yang bertujuan menunjang dalam sisi perekonomian Indonesia. Di negara-negara maju bank sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang ditunjukkan untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat luas yang memegang peranan penting dan langsung berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Bank dalam kegiatan penyaluran dana kembali pada masyarakat atau biasa dikenal dengan pemberian kredit harus memiliki kas atau alat likuid yang digunakan untuk penyaluran dana simpanan nasabah tersebut. Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu yang paling tinggi likuidnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu bank akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi suatu bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat

perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *overinvestment* dalam kas dan berarti pula bahwa bank kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi bank yang hanya mengejar keuntungan (profitabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas pada akhirnya perusahaan tersebut akan masuk dalam keadaan ilikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Baik buruknya alat likuid yang dimiliki bank tersebut dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan berdasarkan pada rasio kas bank tersebut. Tingkat likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus segera dibayar pada saat jatuh tempo, dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bagi dunia perbankan likuiditas merupakan faktor fundamental.

Seiring dengan berjalannya waktu tingkat likuiditas menjadi sorotan utama bagi para pakar dan ahli ekonomi khususnya di bidang perbankan. Menurut beberapa ahli pada tahun 2015 akan terjadi krisis likuiditas dunia atau pengetatan likuiditas global dikarenakan berakhirnya stimulus moneter atau *tapering off* yang dilakukan oleh bank sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve* yang terjadi di awal tahun 2014. Globalisasi stimulus moneter atau *Quantitative Easing* adalah suatu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral Amerika untuk merangsang perekonomian Amerika yang sempat mengalami krisis dari tahun

2008 dengan cara membeli aset-aset finansial/keuangan yang dimiliki oleh bank-bank komersial dan/atau institusi keuangan lainnya, sementara disisi lain suku bunga acuan tetap tidak berubah. Oleh bank-bank komersial ini, uang tersebut digunakan untuk menyalurkan pinjaman ke masyarakat/pengusaha. Sehingga bank sentral tersebut meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Ketika para bank dan institusi-institusi keuangan di Amerika memperoleh dana *cash* dari *QE* ini, maka mereka kemudian akan memutarinya untuk memperoleh keuntungan. Cara yang pertama adalah dengan menyalurkannya ke perusahaan-perusahaan dalam bentuk kredit, kemudian menarik keuntungan berupa bunga. Cara yang kedua adalah dengan menyalurkan dana *cash* tersebut ke dalam instrumen-instrumen keuangan di negara-negara yang dianggap mempunyai potensi pertumbuhan ekonomi, yang biasa disebut sebagai *emerging market*.

Tapering off ini adalah proses pengurangan pembelian obligasi secara bertahap oleh The Fed. *Tapering off* ini akan berdampak pada Indonesia yang merupakan salah satu negara *emerging market*, yaitu berupa kekeringan likuiditas dan tingkat angka DPK yang akan menurun. Hal ini diakibatkan penarikan kembali dana *cash* yang ditanamkan oleh para investor Amerika di pasar Indonesia. Bila DPK dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mampu bertumbuh di angka 17% hingga 18%, maka ketika penerapan *tapering off* terjadi, pertumbuhan DPK akan berada di bawah angka itu. Pada tahun 2015 pun perbankan harus menyiapkan diri menyambut Masyarakat Ekonomi Asean (MAE). Persaingan antarbank di MEA 2015 nanti diperkirakan berlangsung ketat sehingga untuk

meminimalisasi risiko perbankan dalam negeri perlu memiliki modal yang cukup. Tanpa modal yang memadai, sebuah perbankan akan kesulitan ekspansi dan bisnisnya menjadi tidak berkembang sehingga menimbulkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri. Oleh karena itu, setiap bank harus memiliki strategi dalam pengaturan tingkat kesehatannya berdasarkan pada rasio likuiditas.

Pada penelitian ini, penulis memilih PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (bank bjb) sebagai subjeknya. Bank bjb memiliki kantor pusat di Bandung, Jawa Barat dan beberapa kantor cabang di wilayah Provinsi Jawa Barat maupun di luar Provinsi Jawa Barat. Bank bjb merupakan salah satu lembaga keuangan bank yang ada di Indonesia. Sebagai bank yang baru saja melakukan *Go Public* empat tahun yang lalu, bank bjb telah berubah dari bentuk Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Bank bjb yang mulai berkembang dan lembaga kepercayaan bagi masyarakat maka bank bjb harus bisa mengelola likuiditas secara baik dan menjaga kestabilan tingkat likuiditasnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan observasi terhadap bank bjb, yaitu kemampuan bank bjb sebagai bank yang baru saja *go public* menjaga kestabilan tingkat likuiditasnya untuk melihat kesiapan bank bjb menghadapi krisis likuiditas dunia dan Masyarakat Ekonomi Asean, maka penulis tertarik untuk mengambil judul : **"Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (bank bjb) Periode 2009-2013"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi dari masalah-masalah dalam pembahasan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis rasio likuiditas periode 2009-2013 pada bank bjb?
2. Bagaimana perkembangan rasio likuiditas periode 2009-2013 pada bank bjb?

1.3. Maksud dan Tujuan Studi

Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang relevan di dunia perbankan dalam hubungannya dengan tingkat keberhasilan bank dalam mengatur kemampuan bank berdasarkan pada alat likuidnya serta pengantisipasi besarnya pemenuhan kewajiban-kewajiban jangka pendek dan yang akan jatuh tempo dan penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis rasio likuiditas periode 2009-2013 pada bank bjb.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan rasio likuiditas periode 2009-2013 pada bank bjb.

1.4. Kegunaan Studi

Hasil kerja praktek yang disajikan dalam bentuk laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Penulis

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan nyata mengenai aplikasi teori dengan praktek yang diperoleh dari perkuliahan dengan kegiatan yang ada di perusahaan dan juga menambah pengetahuan khususnya mengenai rasio likuiditas.

2. Perusahaan

Diharapkan dari hasil kerja praktek ini sedikitnya dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk mengembangkan dan memajukan perusahaan, khususnya mengenai rasio likuiditas.

3. Pembaca

Diharapkan menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak terutama teman-teman mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut lagi yang berhubungan dengan rasio likuiditas.

1.5. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif yang berarti memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang terjadi dilapangan dan kemudian dicoba untuk dianalisis oleh penyusun. Untuk memperoleh data ini, penyusun menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan penyusun dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan orang yang bersangkutan dengan permasalahan yang diobservasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan, membaca, dan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan sehubungan dengan masalah yang diobservasi.

3. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung kepada aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan, serta berbagai dokumen dan catatan.

1.6. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis melakukan kerja praktek di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (bank bjb) Cabang Karawang yang beralokasi di Jalan Kertabumi No. 21 Karawang 41312. Adapun lamanya kerja praktek yang dilakukan oleh penulis selama 1 bulan dimulai 27 Januari sampai dengan 03 Maret 2014.